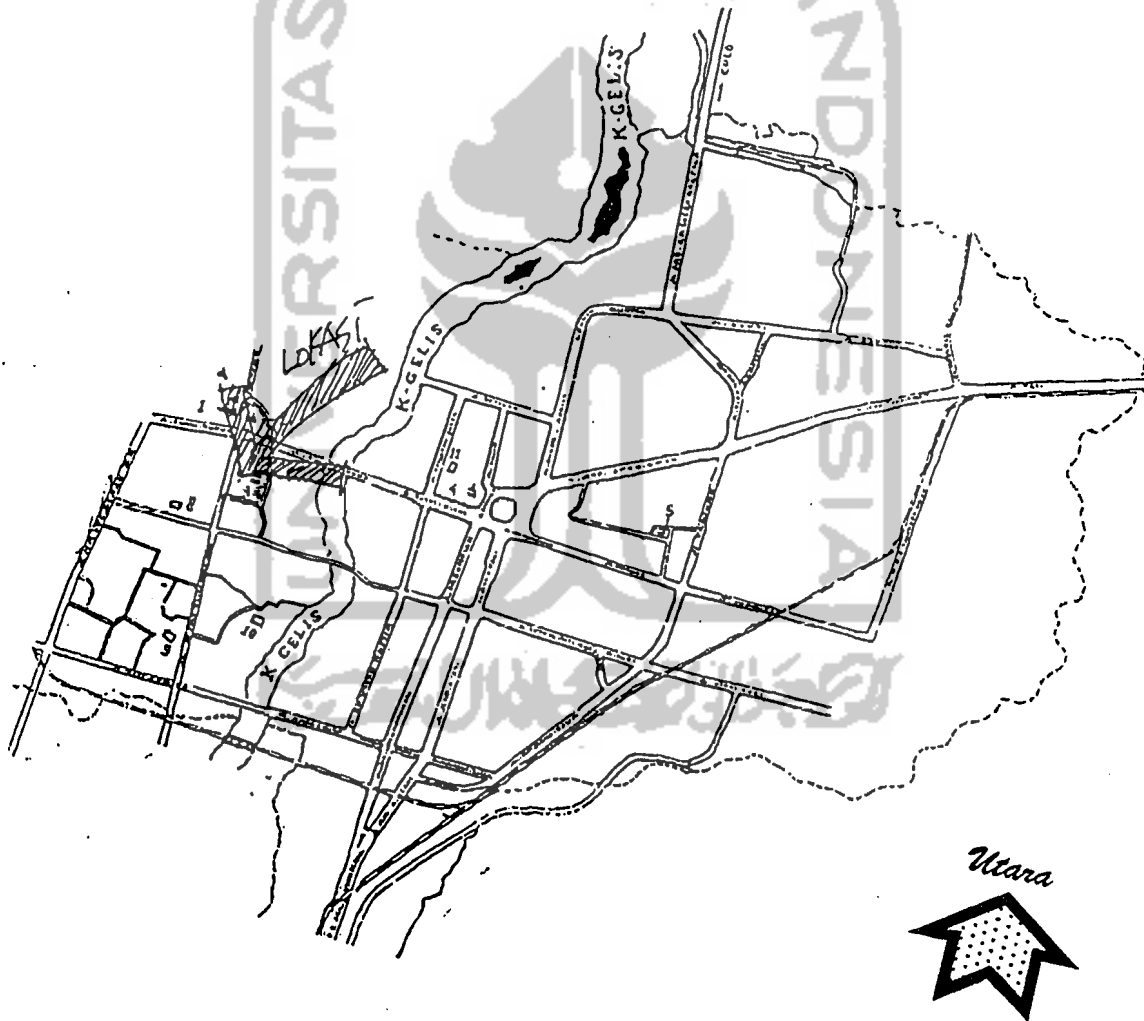


BAB IV
KONSEP DASAR
PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

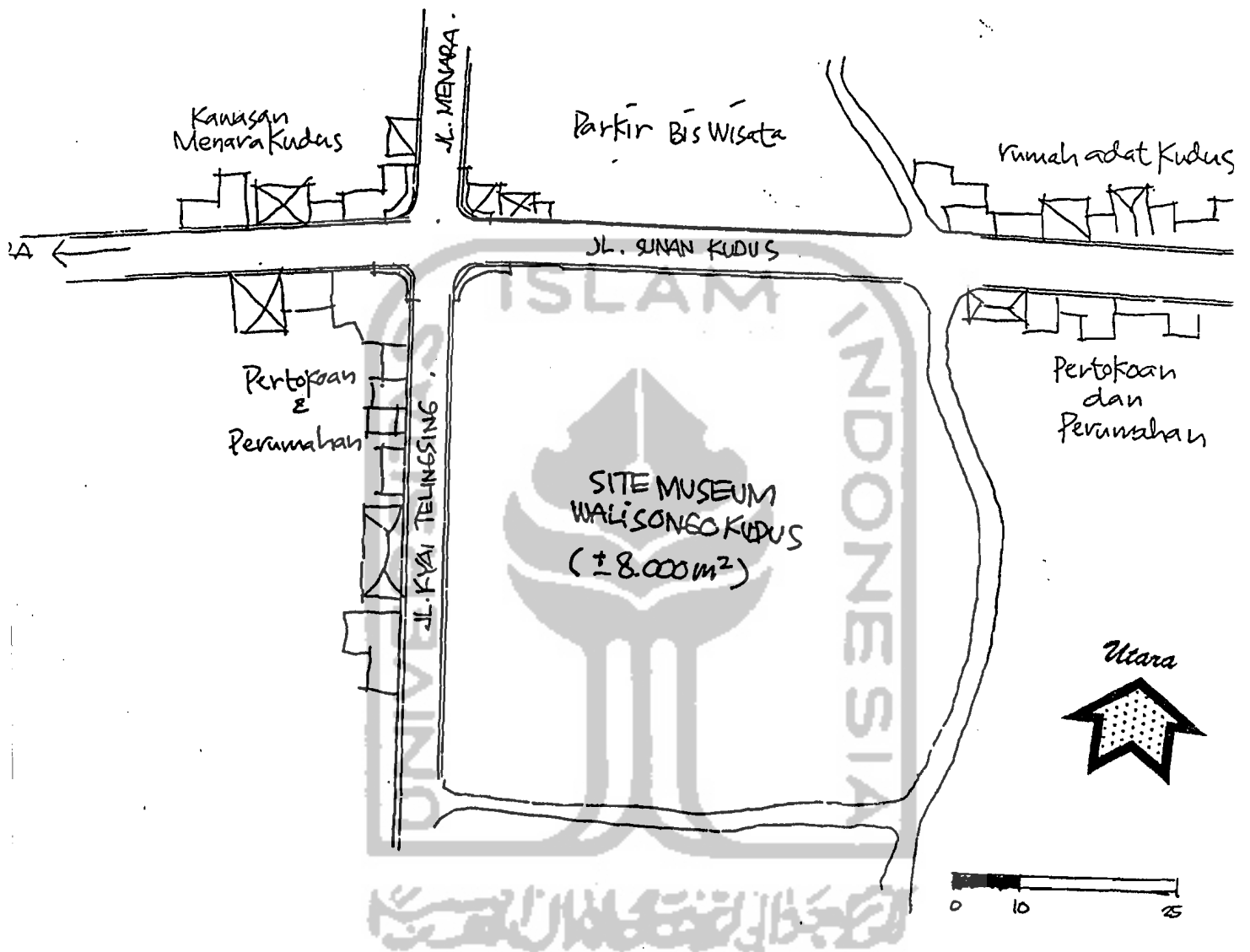
4.1 Konsep Dasar lokasi dan site

4.1.1 Lokasi dan Site

Berdasarkan analisis site pada pembahasan sebelumnya (bab III), lokasi dan site terpilih untuk Museum Wali Songo adalah dikawasan wisata budaya Menara Kudus, 1 M. arah barat alun-alun Kudus.



Gambar 4.1 : Peta Lokasi Museum Wali Songo



Gambar 4.2 : Setting Site

4.1.2 Konsep Perencanaan Tapak

a. Pencapaian

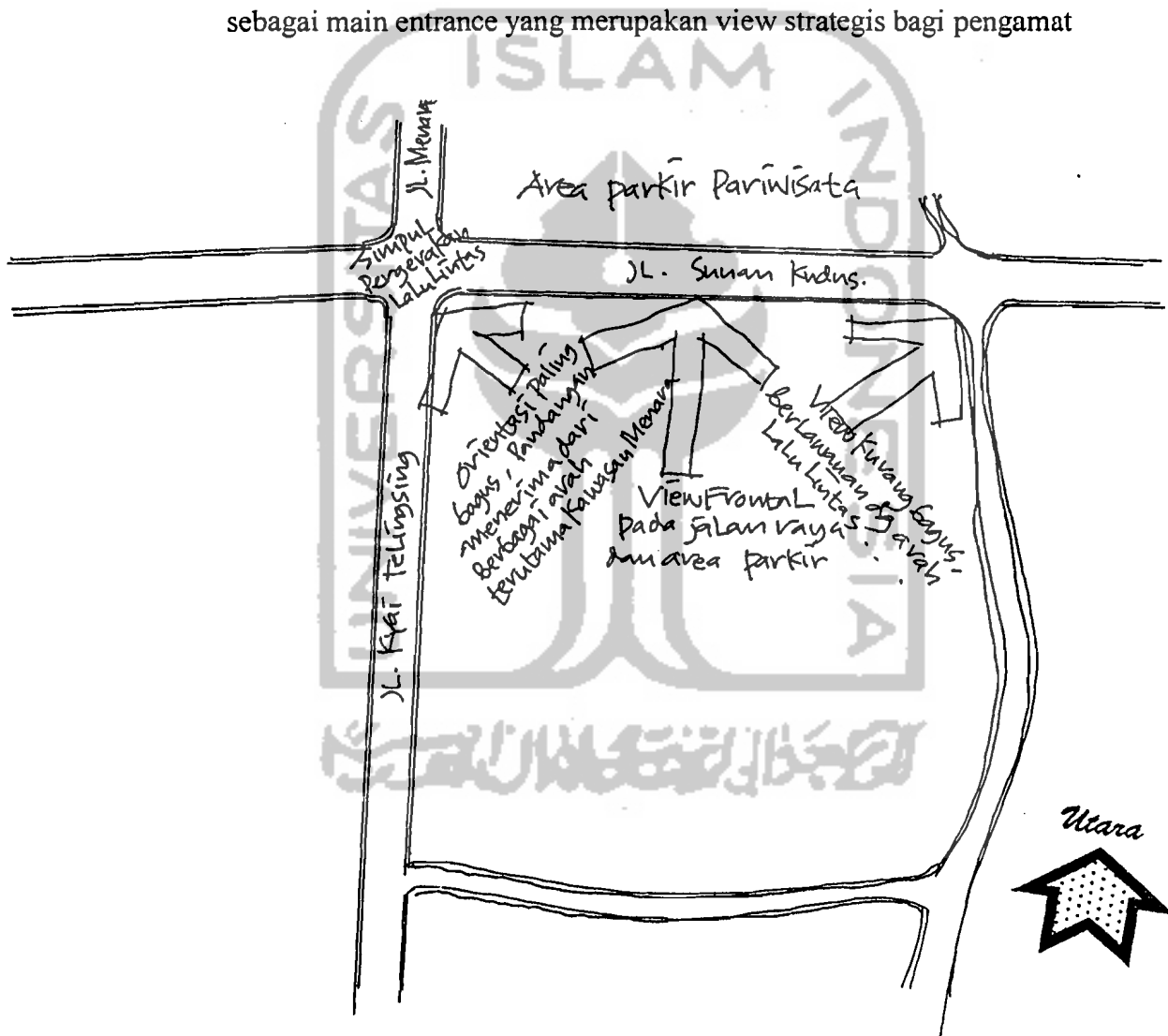
Konsep pemisahan pengunjung dengan arus pada pencapaian ke tapak dengan berlandaskan kenyamanan pengunjung museum Wali Songo. Pengaturan ditekankan pada kendaraan dan pejalan kaki yang arah

gerakannya menentukan pengunjung menyeberang kearah Museum Wali Songo.

Konsep dasar pencapaian dan sirkulasi ke tapak dari arah utara adalah melalui pendekatan frontal yaitu dengan menggunakan pintu masuk langsung agar bangunan tersebut terkesan formal.

b. Orientasi bangunan

Konsep orientasi utama bangunan diarahkan pada jalan Sunan Kudus sebagai main entrance yang merupakan view strategis bagi pengamat

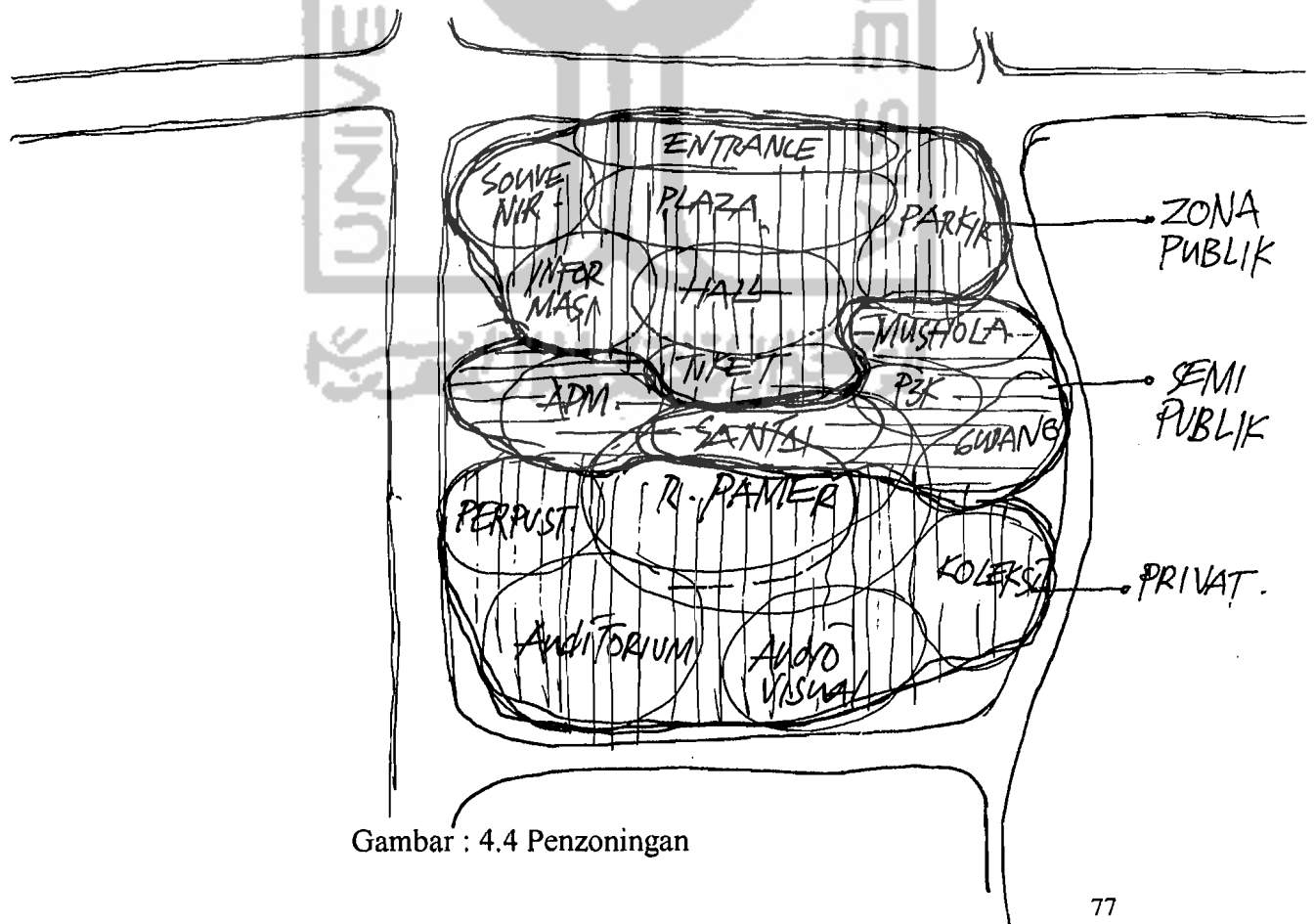


Gambar : 4.3 Orientasi bangunan

c. Penzoningan

Konsep tatanan masa dan perletakan bangunan museum Wali Songo mengacu pada pembagian zona museum Wali Songo ditentukan dengan pembagian 3 konsep wilayah yang memperhatikan Tingkat keprivasian, pencapaian dalam kaitannya dengan kegiatan, pengelompokan ruang, dan keamanan terhadap barang-barang berharga. Adapun tiga zona tersebut adalah :

- Zona Publik : pola kegiatan bersama-sama dan menimbulkan keramaian dan kebisingan meliputi plaza, lobby/hall, parkir, penjualan tiket, souvenir.
- Zona semi publik : pola aktifitas perantara dari ramai ke ruang khusus seperti ruang-ruang administrasi, ruang P3K, Musholla, Ruang santai, gudang.
- Zona privat : pola aktifitas khusus meliputi ruang-ruang pameran, ruang koleksi, perpustakaan, auditorium, ruang audio visual.



Gambar : 4.4 Penzoningan

4.2. Konsep Peruangan

4.2.1. Konsep kebutuhan ruang dan besaran ruang

Konsep kebutuhan ruang dan besaran ruang yaitu dengan pertimbangan kapasitas daya tampung, ukuran standard penentuan luas ruang, jenis kegiatan yang diwadahi, dan jenis materi koleksi. Besaran ruang ini berdasarkan analisis pada bab III dan besaran ruang yaitu:

Kelompok	Kebutuhan Ruang	Besaran ruang (m ²)	Jumlah Unit	Jumlah (m ²)
Pelayanan umum	a. Plaza	72,15	1	72,15
	b. parkir	563,37	1	563,37
	c. Hall / Lobby	72,15	1	72,15
	d. Ruang informasi	13,08	1	13,08
	e. Penitipan barang	13,08	1	13,08
	f. R. Ticket	13,08	1	13,08
	g. Keamanan lingkungan	9,08	2	18,16
	h. Keamanan Pameran	10,08	2	21,76
	i. Ruang P3K	30,00	1	30,00
	j. Musholla	46,68	1	46,68
	k. Lavatory	628,64	1	628,64
		Total		
Ruang pameran	a. Ruang pameran pra Islam	1180,8	1	2,138
	b. R. pameran periode Islam	1324,4	1	1,346
	Total			3,484
Konservasi dan preserv.	a. unit ruang koleksi	110,00	1	110,00
	b. unit pelayanan teknis	491,5	1	491,5
	Total			601
Ruang penunjang	a. Souvenir Shop	60,00	1	60,00
	b. Ruang perpustakaan	126,6	1	126,6
	c. Auditorium	206,6	1	206,6
	d. Audio Visual	79,20	1	79,20
	Total			515,06

Ruang Adm.	a. Ruang kepala	6,73	1	6,73
	b. Ruang sekretaris	6,73	1	6,73
	c. Ruang tamu	30,19	1	30,19
	d. Ruang kepala TU	6,73	1	6,73
	e. Ruang urusan keuangan	25,48	1	25,48
	f. R. urusan kepegawaian	25,48	1	25,48
	f. R. urusan rumah tangga	91,72	1	91,72
	g. Ruang rapat	36,00	1	36,00
	h. Gudang	10,00	1	10,00
	i. Musholla	17,00	1	17,00
	j. Dapur	10,00	1	10,00
	k. Lavalory	11,44	1	11,44
	Total			277,46
Ruang service	a. R. kontrol MEE	24,00	1	24,00
	b. R. Pemeliharaan & keb.	24,00	1	24,00
	c. R. Keamanan	12,00	1	12,00
	d. Gudang umum	36,00	1	36,00
	e. R. Genzet	24,00	1	24,00
	Total			120,00
Luas Total :				= 6,489,67 m²

Tabel 4.1 Kebutuhan Ruang dan besaran Ruang

4.2.2 Konsep Program Ruang

a. Kel. Ruang Pelayanan . Umum

- Arena Parkir

Ruang parkir kendaraan bermotor maupun tidak bermotor bagi pengelola maupun pengunjung

- Plaza

Ruang penerima perantara / peralihan pengunjung dari dan kedalam bangunan.

- Ruang Lobby

Pintu basuk bagi pengunjung atau tamu ke dalam bangunan pintu masuk bagi pengelola / karyawan kedalam Museum Wali Songo.

- Ruang keamanan

Pos penjaga/keamanan materi koleksi museum Wali Songo

- Ruang tiket

Ruang tempat pembelian tiket

- Musholla

Tempat beribadah bagi pengelola bagi pengelola / pengunjung museum Wali Songo

- Lavatory

b. Kelompok Ruang pameran

- Ruang introduction

Ruang yang memberikan informasi mengenai museum Wali Songo dan akulturasi budaya Islam oleh budaya Hindu, Budha dan Jawa pada umumnya, termasuk ruang-ruang penunjang. Ruang ini merupakan ruang pembuka / awal dari ruang pameran. Pengunjung masuk Ruang ini tanpa dipungut biaya, tapi begitu masuk keruang pameran diwajibkan membeli tiket. Ruang ini mempunyai daya tarik tersendiri karena sehingga begitu masuk ke ruangan ini pengunjung lebih jauh berkeinginan untuk memasuki ruang pameran dan ruang-ruang lain yang ada di museum Wali Songo.

- Ruang gallery pameran

Ruang gallery / pameran materi koleksi

- Lavatory

c. Kelompok Ruang edukasi

- Perpustakaan

Ruang koleksi bacaan, dan Ruang administrasi perpustakaan.

- Ruang audiovisual

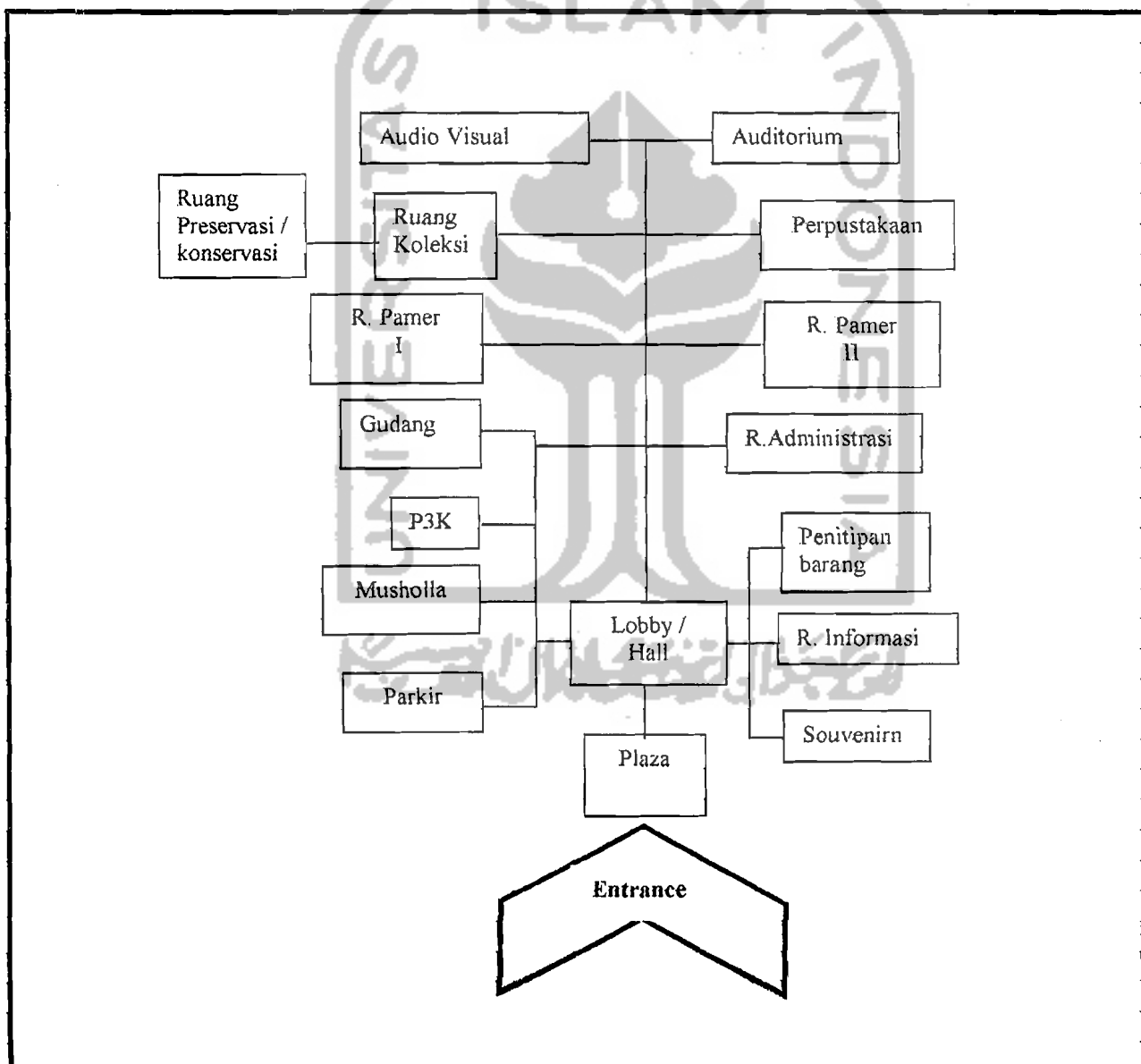
Ruang yang memberikan gambaran tentang museum Wali Songo melalui pemutaran film.

- Ruang Auditorium
Ruang auditorium yang digunakan untuk mengadakan diskusi, seminar, dll. Dengan mendatangkan pakar dibidangnya.
 - Lavatory
- d. Kelompok Ruang konservasi dan preservasi
- Ruang Kurator
 - Ruang Pengelola Museum Wali Songo
 - Ruang Lab. Koleksi
 - Ruang ahli pameran
 - Lavatory
- e. Kelompok Ruang Pengelola
- Ruang Pimpinan
 - Ruang Administrasi staff dan tata usaha
 - Ruang rapat
 - Ruang penyimpanan arsip
 - Ruang istirahat, santai
 - Lavatory
- f. Kelompok Ruang penunjang
- Souvenir Shop
 - Ruang santai pengunjung taman
- g. Kelompok Ruang service
- Ruang penerimaan materi koleksi, karantina
 - Ruang perawatan, cleaning service
 - Ruang locker
 - lavatory

4.2.3. Organisasi ruang

Organisasi ruang yang digunakan dalam museum Wali Songo adalah *organisasi cluster*, karena dengan organisasi ini maka ruang-ruang museum yang tercipta akan luwes, dapat menerima pertumbuhan, memiliki orientasi kesegala arah, konfigurasinya tidak teratur, sehingga dengan organisasi cluster ini akan memberikan suasana menyegarkan bagi pengguna (tidak monoton)

Berdasarkan ruang-ruang museum Wali Songo, maka organisasi ruang di museum Wali Songo adalah sebagai berikut :



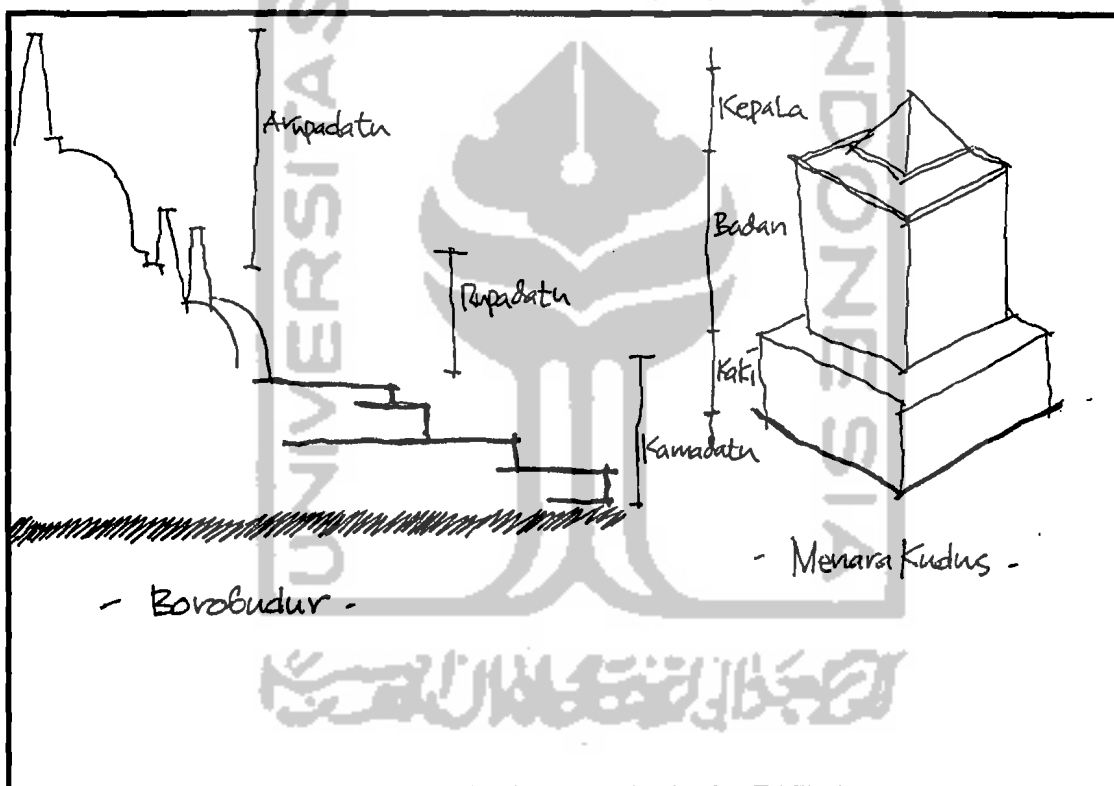
Gambar 4.5 Organisasi Ruang

4.3 Konsep penampilan pada bangunan

4.3.1 Citra sebagai cerminan akulturasi

Citra bangunan museum Wali Songo berlandaskan filosofi menara Kudus sebuah monumen sejarah yang mengandung nilai akulturasi arsitektural yang tinggi. Menara Kudus dilihat dari bentuknya terdiri dari kaki, badan dan kepala yang tersusun dari bentuk dasar segi empat, segi tiga dan lingkaran.

Disamping filosofi Menara Kudus, bangunan museum Wali Songo juga terinspirasi oleh konsep tribhawana pada bangunan candi Borobudur yang terdiri dari *Kamadatu*, *Rupadhatu*, dan *Arupadhatu*, dengan dimensi yang hirarkis.

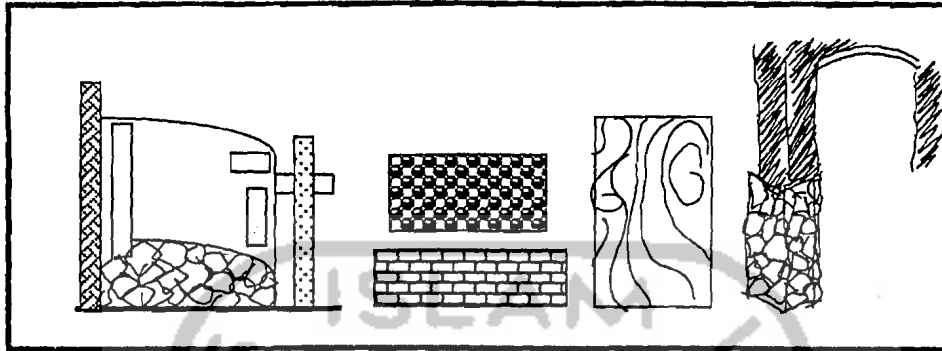


Gambar 4.6 : Citra bangunan

4.3.2 Penampilan bahan sebagai pendukung citra

Penggunaan bahan-bahan yang mempunyai kesan visual alami, yaitu batu kali, kayu, dan batu bata menjadi penentu citra dari penampilan bangunan yang berekspresi natural dimana yang pertama kali dilihat adalah sesuatu yang dapat dilihat dan disentuh oleh pengamat. Komposisi penggunaan bahan-bahan tersebut

dengan pengolahan bahan baru dan lama sehingga dapat mempengaruhi kesan visual dan kemegahan bangunan.



Gambar 4.7 Penampilan bahan pada bangunan

4.4 Konsep Penataan Obyek Pamer

Konsep penataan obyek pameran dibedakan menurut periode waktu agar mempermudah dalam peruntutan sejarah. Kelompok tersebut adalah kelompok pameran pra Islam dan kelompok pameran periode Islam

a. Kelompok ruang pameran pra Islam

- R. Pameran periode Budha (prasasti-prasasti, relief, candi, patung, menhir, buku-buku suci dll.)
- R. Pameran periode Hindu (candi, relief-relief, patung, prasasti-prasasti, dll.)
- R. Pameran periode Jawa Kuno (gambar, sketsa, kitab-kitab kuno, perlengkapan rumah tangga, perhiasan kuno, uang kuno dari berbagai macam jenis logam, dll.)

b. Kelompok ruang periode Islam

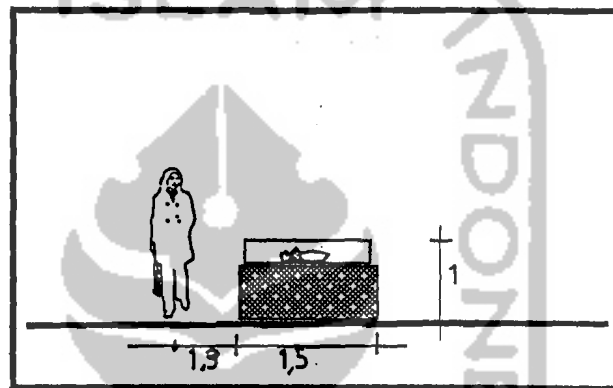
- R. Pameran periode Islam Jawa (buku-buku suci keagamaan, kitab-kitab kuno, perhiasan, mata uang perlengkapan rumah tangga, punden, berundak, tombak, keris, dll.)
- R. Pameran periode Wali Songo (sejarah Wali Songo, masjid, musholla, buku-buku keagamaan, Al-qur'an, keris, tombak, bedug, kentongan, lawang kembar, genthong, tasbih, perhiasan, peralatan rumah tangga, dll.)

4.5 Konsep Penyajian Materi Koleksi

Konsep penyajian materi koleksi museum Wali Songo disesuaikan dengan besar kecilnya materi, dimensi materi dan berat ringannya materi koleksi.

- Menggunakan penutup vitrine

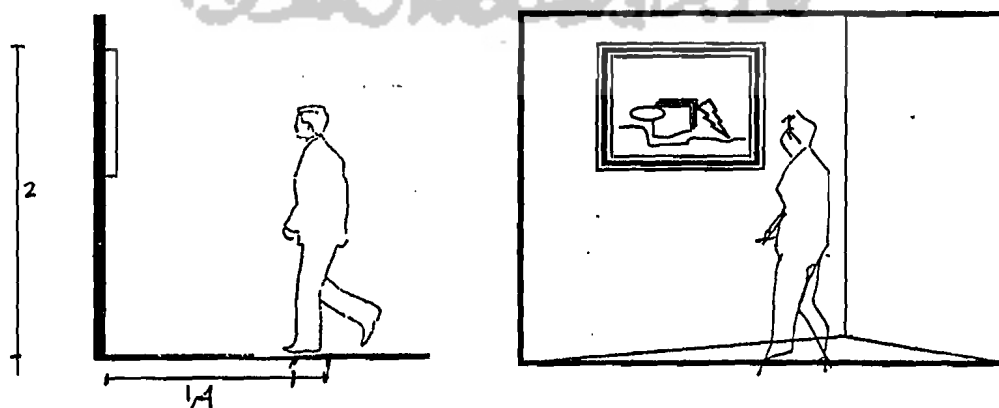
Penutup vitrine dengan ukuran 1,5m x 1,5m dengan tinggi 1m digunakan pada materi koleksi yang sangat peka terhadap suhu dan kelembaban tertentu, agar materi koleksi terjaga dari kerusakan. Jarak antara obyek dengan mata pengamat : 1,3 m



Gambar 4.8 materi didalam vitrine

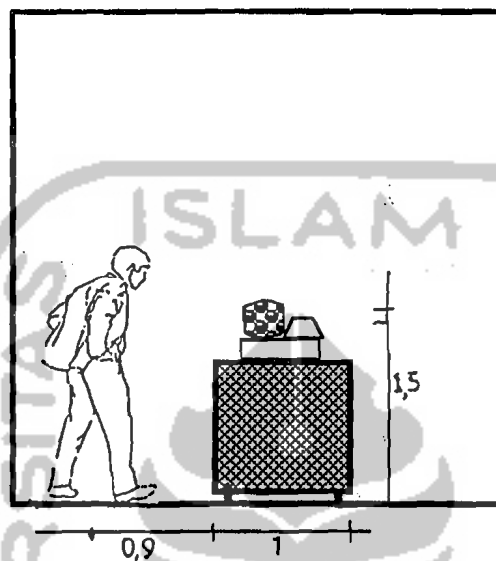
- Ditempel pada panil

Materi yang mempunyai dimensi lebar dan ringan seperti foto, lukisan dokumen dll, ditempel pada panil dengan ukuran 1m x 1,5m dengan tinggi obyek 2 m. Jarak obyek dengan mata pengamat 1,4 m.



Gambar 4.9 Materi ditempel di panil

- Diletakkan pada box standart 1 m x 1 m
Tinggi obyek 1,5 m jarak antara obyek dengan pengamat 0,9 m



Gambar 4.10 Materi diletakkan diatas box standart

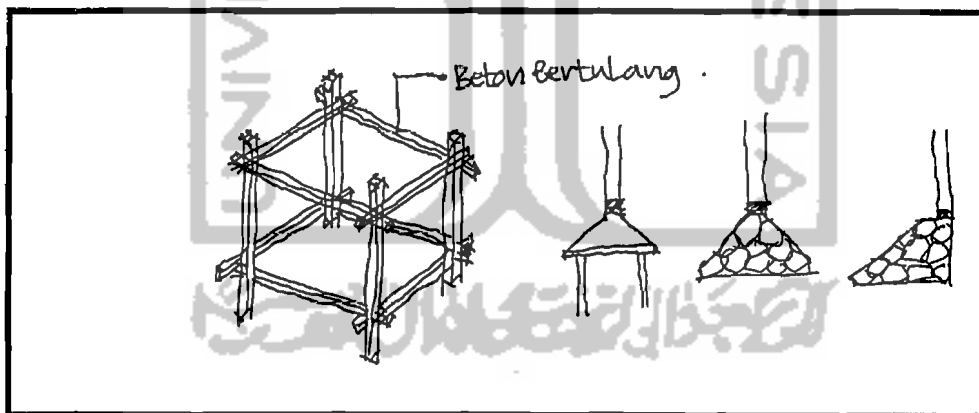
4.6 Konsep Sistem Struktur

Dalam sebuah bangunan sistem struktur sangat vital keberadaannya. Disamping sebagai penopang kekuatan pada bangunan, struktur juga mempunyai nilai estetis dalam penampilan bangunan. Pertimbangan dalam penentuan sistem struktur antara lain :

- a. struktur yang mampu menjamin keamanan terhadap kegiatan didalamnya.
- b. Sistem struktur yang dapat menjamin terhadap kondisi fisik, geografis, gempa dan kelembaban.
- c. Struktur yang mampu memberikan nilai estetis bangunan melalui penampilannya.

Pemilihan struktur yaitu :

- a. Penggunaan bahan beton bertulang sebagai struktur utama bangunan berdasarkan pertimbangan kemudahan pelaksanaan.
- b. Penggunaan bahan-bahan yang dapat menciptakan kesan visual alami seperti batu kali, batu bata dan kayu (*wood*) untuk mendapatkan keindahan dan digunakan sebagai ekspose struktur dan dinding.



Gambar 4.11 Penggunaan struktur

4.7 Sistem Utilitas

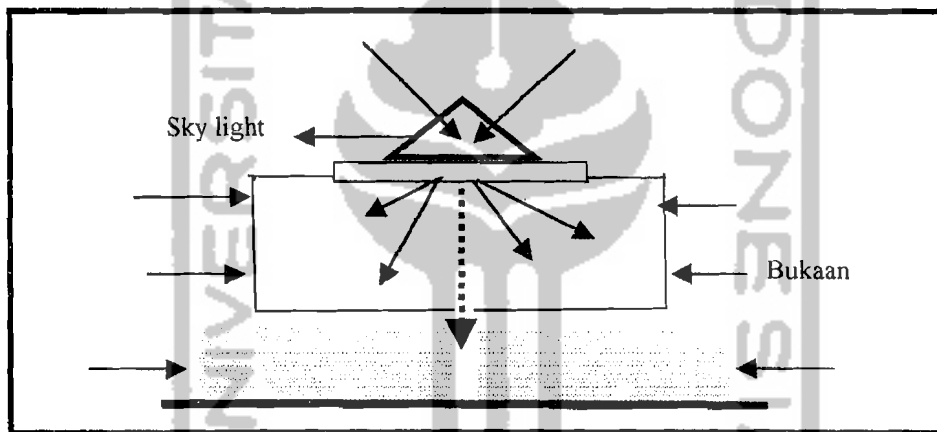
Penentuan sistem utilitas didasarkan atas pertimbangan lokasi dan fungsi bangunan, antara lain :

1. Pencahayaan

Pencahayaan yang digunakan di Museum Wali Songo adalah pencahayaan alami dan buatan, dengan tujuan agar pengguna dalam menikmati materi koleksi matanya tidak cepat lelah. Sistem pencahayaan tersebut adalah :

a. Pencahayaan alami

Pencahayaan alami yang digunakan untuk menerangi ruangan adalah cahaya dari sinar matahari yang masuk melalui atap sky light dan jendela pada ruangan.



Gambar 4.12 Pencahayaan alami

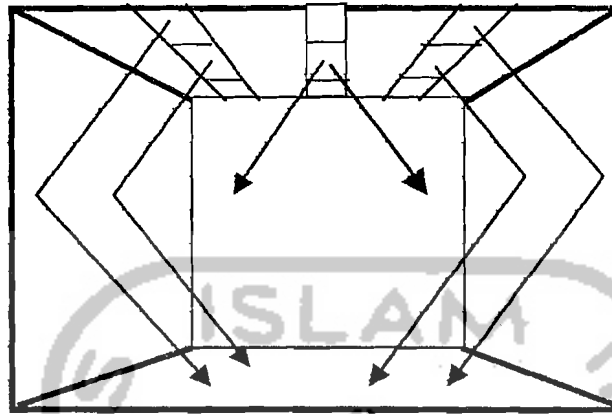
b. Pencahayaan Buatan

Pencahayaan buatan digunakan untuk ruang pameran, ruang auditorium, ruang perpustakaan, ruang audio visual dll. Pencahayaan buatan juga diharapkan dapat membantu visualisasi materi koleksi terhadap kenikmatan pandang bagi pengunjung.

Untuk pencahayaan ruangan yang bersifat massa ruang auditorium, ruang rapat, perpustakaan menggunakan penerangan linier dengan maksud untuk penerangan merata keseluruhan ruangan. Penggunaan sistem penerangan linier karena :

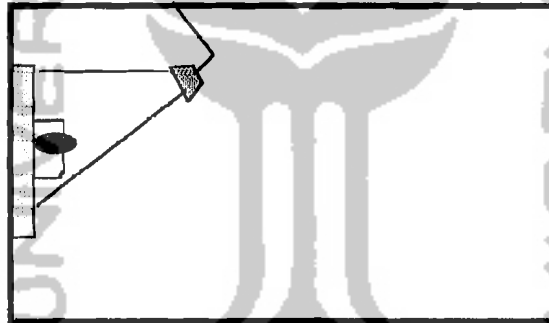
- a. Menghasilkan cahaya menyebar, sehingga cahaya yang dihasilkan merata.

- b. Memancarkan sinar yang baik dan tidak panas.
- c. Mata tidak mudah lelah.

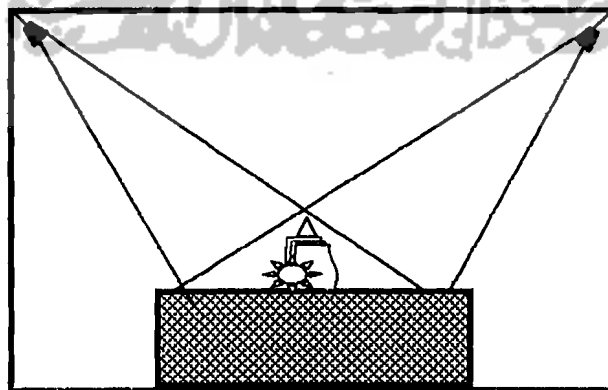


Gambar 4.13 Pencahayaan Linier

Untuk pencahayaan pada materi koleksi menggunakan lampu fluorensi jenis spot light, karena dapat diatur fokus penerangannya dan dapat diubah-ubah.



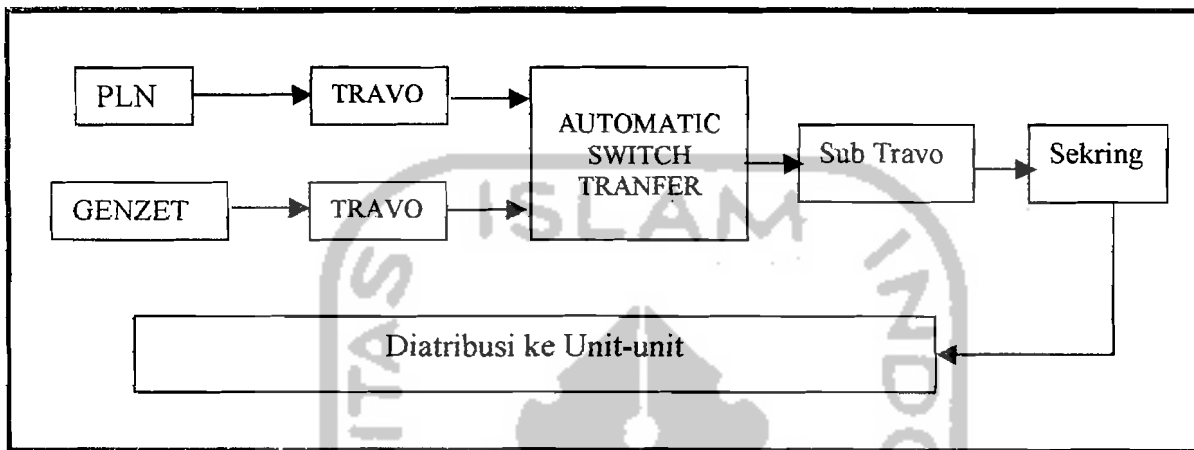
Gambar 4.14 Obyek menempel di dinding



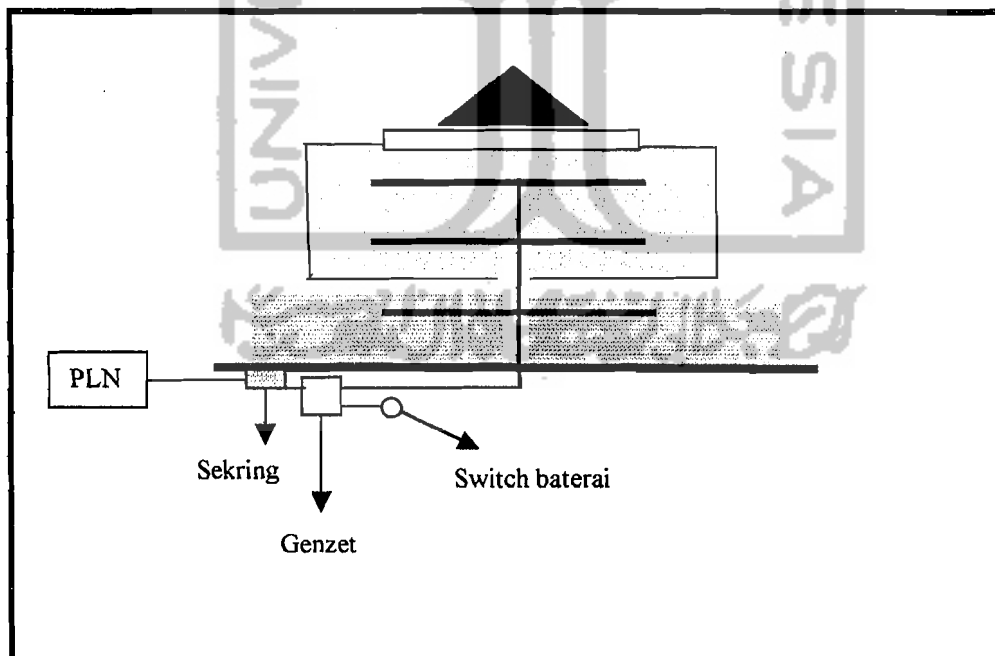
Gambar 4.15 : Obyek ditengah ruangan

2. Jaringan Listrik

Sumber tenaga listrik diperoleh dari PLN, dan disediakan Genzet sebagai cadangan jika aliran listrik dari PLN ada gangguan.

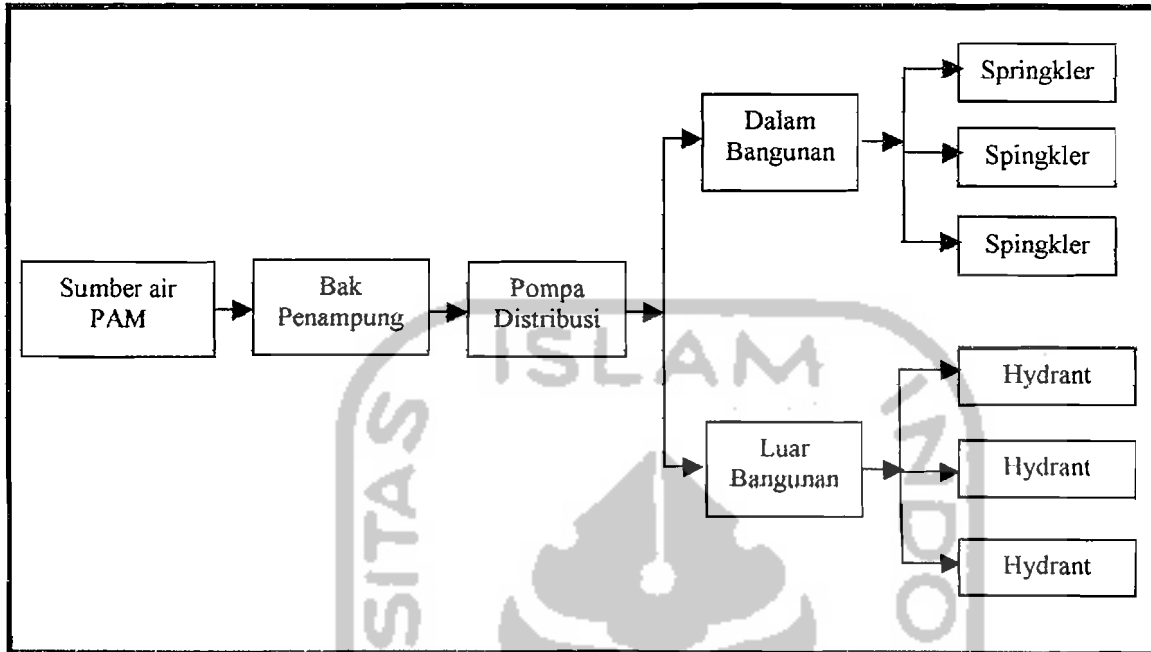


Gambar 4.16 Bagan Jaringan Listrik

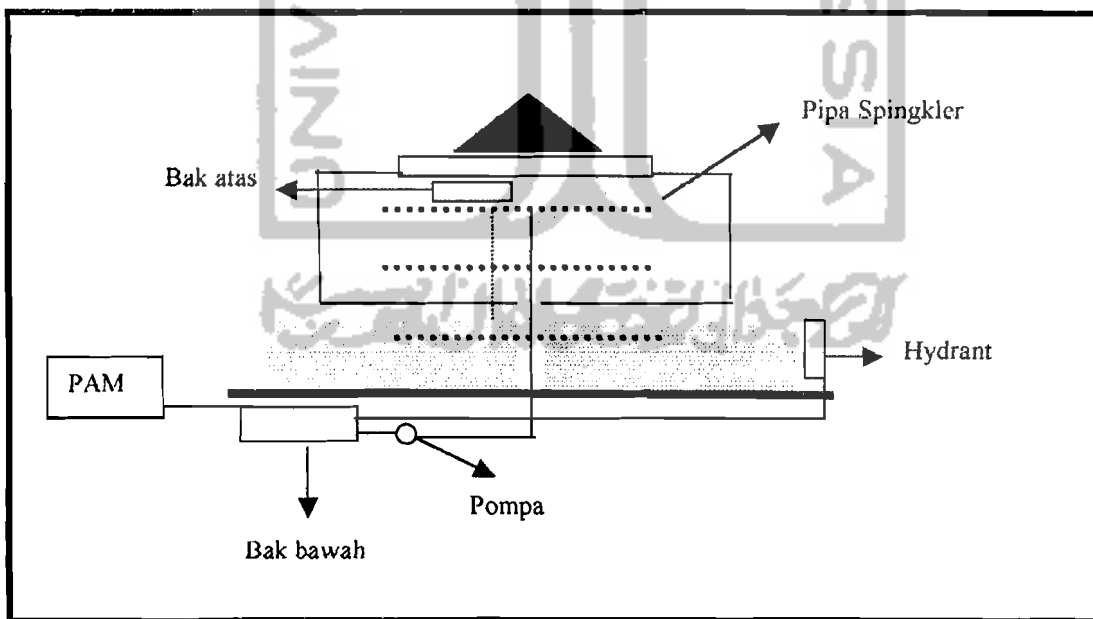


Gambar 4.17 Sistem Jaringan Listrik

3. Pemadam kebakaran dengan menggunakan sistem hydrant dan springkler



Gambar 4.18 Skema pemadam Kebakaran



Gambar 4.19 Sistem Pemadam Kebakaran